

## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Jambi

**Harlik, Amri Amir, Hardiani**

*Program Magister Ilmu Ekonomi Fak. Ekonomi Universitas Jambi*

**Abstract.** The purpose of this study was : (1) To analyze the factors that affect poverty in the City of Edinburgh during the period 2000-2011, (2) To analyze the factors causing high unemployment in the city of Jambi during the period 2000-2011, and (3) To analyze the relationship between poverty and unemployment in the city of Jambi during the period 2000-2011. The data used in this study is secondary data from the years 2000-2011. BPS data sources derived from the city of Jambi and Diskakertrans city of Jambi. Analysis tools used in this research is a method of multiple linear regression and correlation. The results showed that: (1). Simultaneously (together) variable population density, education level and the unemployment rate, and a significant positive effect on the level of poverty in the city of Jambi. While partially independent variables that significantly influence the level of education level and the level of poverty is unemployment. Variables influence population density, education level and the unemployment rate is equal to the poverty rate of 92,40 percent, (2). Simultaneously (together) variable education level and health level have positive and significant effect on the unemployment rate in the city of Jambi. While partially independent variables had significant effect on the unemployment rate in the City of Jambi is education level. Variables influence education level and health level rate is equal to the unemployment rate of 42,6 percent; (3). Levels of poverty and unemployment rate in the city of Jambi has a negative correlation with a correlation coefficient of -0.290.

*Keywords: Population Density, Unemployment Rate, Education Level*

---

### PENDAHULUAN

Perencanaan merupakan sebuah upaya untuk mengantisipasi ketidakseimbangan yang terjadi yang bersifat akumulatif. Artinya, perubahan yang terjadi pada sebuah ketidakseimbangan awal dapat menyebabkan perubahan pada sistem sosial yang kemudian akan membawa sistem yang ada menjauhi keseimbangan semula. Perencanaan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembangunan, salah satu peran perencanaan adalah sebagai arahan bagi proses pembangunan untuk berjalan menuju tujuan yang ingin dicapai disamping sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembangunan yang dilakukan. Sedangkan pembangunan sendiri dapat diartikan sebagai upaya meningkatkan

pertumbuhan Produk Domestik Bruto atau Produk Domestik Regional Bruto.

Pemerintah Indonesia menyadari bahwa pembangunan nasional adalah salah satu upaya untuk menjadi tujuan masyarakat adil dan makmur. Sejalan dengan tujuan tersebut, berbagai kegiatan pembangunan telah diarahkan kepada pembangunan daerah khususnya daerah yang relatif mempunyai kemiskinan yang terus naik dari tahun ke tahun. Pembangunan daerah dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan akar dan sasaran pembangunan nasional yang telah ditetapkan melalui pembangunan jangka panjang dan jangka pendek. Oleh karena itu, salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah penduduk

miskin. Efektivitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi atau instrumen pembangunan. Hal ini berarti salah satu kriteria utama pemilihan sektor inti atau sektor andalan dalam pembangunan nasional adalah efektivitas dalam penurunan jumlah penduduk miskin. (Simatupang dan Saktyanu, 2003)

Pemerintah baik pusat maupun daerah telah berupaya melaksanakan berbagai kebijakan dan program-program penanggulangan kemiskinan namun masih jauh dari pokok permasalahan. Kebijakan dan program yang dilaksanakan belum menampakkan hasil yang optimal. Masih terjadi kesenjangan antara rencana dengan pencapaian tujuan karena kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan lebih berorientasi pada program sektoral. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi penanggulangan yang terpadu, terintegrasi dan sinergis sehingga dapat menyelesaikan masalah secara tuntas.

Pada hakekatnya pembangunan daerah dilanjutkan tidak hanya memusatkan perhatian pada pertumbuhan ekonomi saja namun juga mempertimbangkan bagaimana kemiskinan yang dihasilkan dari suatu proses pembangunan daerah tersebut. Menurut Esmara dalam (Tisna, 2008) dalam ilmu ekonomi dikemukakan berbagai teori yang membahas tentang bagaimana pembangunan ekonomi harus ditangani untuk mengejar keterbelakangan. Sampai akhir tahun 1960, para ahli ekonomi percaya bahwa cara terbaik untuk mengejar keterbelakangan ekonomi adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya, sehingga dapat melampaui tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan cara tersebut angka pendapatan per kapita akan meningkat sehingga secara otomatis terjadi pula peningkatan kemakmuran masyarakat.

Proses pembangunan memerlukan pendapatan nasional yang tinggi dan

pertumbuhan ekonomi yang cepat. Di banyak negara syarat utama bagi terciptanya penurunan kemiskinan yang tetap adalah pertumbuhan ekonomi. pertumbuhan ekonomi memang tidak cukup untuk mengentaskan kemiskinan tetapi biasanya pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang dibutuhkan, walaupun begitu pertumbuhan ekonomi yang bagus pun menjadi tidak akan berarti bagi penurunan masyarakat miskin jika tidak diiringi dengan pemerataan pendapatan. (Wongdesmiwati 2009).

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya ialah bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar disetiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin. Secara langsung, hal ini berarti pertumbuhan itu perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja yaitu sektor pertanian atau sektor yang padat karya. Adapun secara tidak langsung, diperlukan pemerintah yang cukup efektif mendistribusikan manfaat pertumbuhan yang mungkin didapatkan dari sektor modern seperti jasa yang padat modal (Siregar dan Wahyuniarti, 2008).

Tingginya persentase penduduk miskin disuatu wilayah akan berpengaruh pada rendahnya daya beli masyarakat di wilayah tersebut. Hal ini karena umumnya pendapatan penduduk miskin tersebut sangat rendah sehingga dari segi pendapatan perkapita juga rendah, apalagi rata-rata jumlah anggota rumah tangga penduduk miskin umumnya lebih banyak dari rumah tangga penduduk tidak miskin sehingga rata-rata pendapatan perkapita penduduk tersebut relative lebih rendah. Keadaan ini akan lebih parah lagi jika

tingkat pengangguran di wilayah tersebut juga tinggi.

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang sering dihubungkan dengan kebutuhan, kesulitan dan kekurangan di berbagai keadaan hidup. Menurut Rintuh (2003), kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan meningkatkan kebutuhan konsumsi dasar dan kualitas hidupnya. Ada dua macam ukuran kemiskinan yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah ketidakmampuan seseorang melampaui garis kemiskinan yang ditetapkan. Sedangkan kemiskinan relatif berkaitan dengan perbedaan tingkat pendapatan suatu golongan dibandingkan dengan golongan lainnya.

Kemiskinan sendiri merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup (World Bank, 2004). Menurut Bank Dunia salah satu penyebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima. Di samping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan kapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai. Mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah-masalah penangguran, pendidikan, kesehatan dan masalah-masalah lain yang secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan. Dengan kata lain, pendekatannya harus dilakukan lintas sektor, lintas pelaku secara terpadu dan terkoordinasi dan terintegrasi.

Berdasarkan data dari BPS Kota Jambi bahwa pengangguran di Kota Jambi selama 4 tahun terakhir terus meningkat. Angka pengangguran di Kota Jambi pada tahun 2007 menurun sebesar 44,82 % pada tahun 2008 meningkat sebesar 8,31 % selanjutnya pada tahun 2009 pengangguran di Kota Jambi meningkat sebesar 11,56 % dan tahun 2010 meningkat sebesar 12,94 % sedangkan tahun 2011 menurun sebesar 51,94 %. Pada tahun 2011 angka pengangguran dapat di tekan ditataran angka 9.628 jiwa.

Meskipun pertumbuhan ekonomi yang dialami Kota Jambi sejak tahun 2007– 2011 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 6,68 % tetapi tidak diikuti dengan penurunan kemiskinan. Rata-rata tingkat kemiskinan di Kota Jambi selama periode 2007 – 2011 merupakan pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang. Yang dimaksud dengan mengalami peningkatan rata-rata 26,12 % per tahun. Sedangkan tingkat pengangguran selama periode 2007 – 2011 mengalami penurunan rata-rata sebesar 12,79 % pertahunnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kota Jambi selama periode 2000-2011; (2) Faktor-faktor penyebab tingginya pengangguran di Kota Jambi selama periode 2000-2011; (3) Hubungan kemiskinan dan pengangguran di Kota Jambi selama periode 2000-2011.

Adapun manfaat penelitian adalah: (1) Bagi praktisi : menjadi bahan masukan informasi dalam merumuskan dan mempertimbangkan kebijakan–kebijakan yang dibuat guna mengatasi kemiskinan dan pengangguran terdidik di Kota Jambi; (2) Bagi Akademisi: dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi para peneliti dan menjadi acuan, referensi, tambahan literatur dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

**METODE PENELITIAN**

**Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk time series, data sekunder ini diperoleh dari dokumen-dokumen resmi serta laporan – laporan berupa data runtut waktu (time series) dari tahun 2000–2011 yang merupakan data Kota Jambi.

Data yang digunakan adalah: (1). PDRB; (2). Jumlah Pengangguran; (3) Angka Kemiskinan; (4). Usia Harapan Hidup; (5). UMP (Upah Minimum Provinsi) Jambi; (6). Tingkat kepadatan penduduk; dan (7). Angka melek huruf

Adapun data tersebut berasal dari :

1. Bappeda Kota Jambi
2. Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jambi
3. Disosnaker Kota Jambi
4. Disdukcapil Kota Jambi

**Metode Analisis**

Dalam pengolahan penelitian ini menggunakan beberapa model analisis diantaranya sebagai berikut :

Untuk menjawab permasalahan pertama yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kota Jambi maka digunakan alat analisis regresi linier berganda, dengan rumus :

$$\text{Kemiskinan} = \beta_0 + \beta_1 \text{Kep. Pop} + \beta_2 \text{PDRB} + \beta_3 \text{Tgkt Pddkn} + \beta_4 \text{Tgkt Kshntn} + \beta_5 \text{Tgkt Pngnggrn} + e$$

Untuk menjawab permasalahan kedua yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Kota Jambi maka digunakan alat analisis regresi linier berganda, dengan rumus :

$$\text{Pengangguran} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Kep. Pop} + \alpha_2 \text{PDRB} + \alpha_3 \text{Tgkt Pnddkn} + \alpha_4 \text{Tgkt Kshntn} + \alpha_5 \text{UMP} + e$$

Untuk menjawab permasalahan ketiga yaitu bagaimana hubungan tingkat pengangguran dengan tingkat kemiskinan di Kota Jambi maka dengan menggunakan alat analisis korelasi, dengan rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Dimana :

- r = Korelasi
- n = Tahun pengamatan
- x = Kemiskinan
- y = Pengangguran

Interpretasi hasil korelasi dengan kriteria :

Nilai r	Kriteria hubungan
0	Tidak ada korelasi
0,01 – 0,19	Korelasi tidak berarti
0,20 – 0,39	Korelasi rendah
0,40 – 0,59	Korelasi sedang
0,60 – 0,79	Korelasi agak tinggi
0,80 - 1,00	Korelasi tinggi

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan**

Hasil regresi faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan diberikan sebagai berikut:

**Tabel 1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan (Model Awal)**

Variable	Coefficient	Standar Error	t	Sig
Constant	-18,065	253,114	-0,071	0,945
Kep. Penduduk	-0,015	0,009	-1,758	0,129
PDRB	1,193E-5	0,000	2,250	0,065
Tingkat Pendidikan	2,903	2,419	1,200	0,275
Tingkat Kesehatan	-3,812	2,295	-1,661	0,148
Tingkat Pengangguran	0,752	0,349	2,153	0,075
F-hitung	= 14,518			
F-tabel	= 3,11			
t-tabel	= 1,943			
R <sup>2</sup>	= 0,924			

Berdasarkan hasil pengolahan pengaruh tingkat kepadatan penduduk, PDRB, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi

diperoleh nilai VIFnya tinggi, hal ini berarti terjadi multikloneritas. Untuk itu ada beberapa variabel independen yang dihilangkan untuk menghasilkan hasil yang lebih baik.

Setelah dilakukan pengolahan lebih lanjut, model yang layak digunakan adalah dengan cara menghilangkan PDRB. Dengan menghilangkan PDRB maka diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan (Model Perbaikan)**

Variable	Coef- cient	Standar Error	t	Sig
Constant	-514,999	122,506	-4,204	0,003
Ting. Kep. Penduduk	0,003	0,004	0,594	0,569
Tingkat Pendidikan	5,186	1,307	3,966	0,004
Tingkat Pengangguran	0,849	0,385	2,206	0,058
F-hitung	= 15,979			
F-tabel	= 2,92			
t-tabel	= 1,850			
R <sup>2</sup>	= 0,857			

**R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi)**

Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen (tingkat kepadatan penduduk, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran) terhadap kemiskinan. Dari hasil analisis diperoleh besarnya koefisien determinasi adalah 0,857.

Nilai 0,857, artinya secara bersama-sama kepadatan penduduk, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran berpengaruh sebesar 85,7 persen terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan sisanya sebesar 14,3 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

**Uji F**

Uji F digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independen yaitu : tingkat kepadatan penduduk, PDRB, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan tingkat pengangguran secara simultan atau

bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan.

Dari hasil analisis regresi linier berganda didapat nilai F-hitung sebesar 15,979 sementara F-tabel didapat pada tingkat kepercayaan  $\alpha = 10 \%$  yaitu sebesar 2,92. Dengan demikian F-hitung > F-tabel (15,979 > 2,92), maka Ho ditolak artinya tingkat kepadatan penduduk, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi selama periode 2000-2011. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa secara simultan variabel independen : tingkat kepadatan penduduk, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Tingkat kepadatan penduduk, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, hal ini diduga bahwa faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan. Di Kota Jambi penduduk miskin masih didominasi oleh penduduk yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

**Uji t**

Uji t digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independen (tingkat kepadatan penduduk, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran) secara parsial (individu) terhadap variabel dependent (tingkat kemiskinan).

Dari hasil analisis regresi pada variabel kepadatan penduduk (X1) didapat nilai t-hitung sebesar 0,594 sementara t-tabel didapat pada tingkat kepercayaan  $\alpha = 10 \%$  yaitu sebesar 1,850. Dengan demikian t-hitung < t-tabel (0,594 < 1,850), maka Ho diterima artinya variabel kepadatan penduduk berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini tidak sesuai dengan teori, yang menyatakan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini diduga karena tingkat

kepadatan penduduk di Kota Jambi sangat tinggi, kepadatan penduduk yang tinggi tidak seimbang dengan peningkatan tingkat kemiskinan.

Dari hasil analisis regresi pada variabel tingkat pendidikan (X3) didapat nilai t-hitung sebesar 3,966 sementara t-tabel didapat pada tingkat kepercayaan  $\alpha = 10\%$  yaitu sebesar 1,850. Dengan demikian t-hitung > t-tabel ( $3,966 < 1,850$ ), maka  $H_0$  ditolak artinya variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Dari hasil analisis regresi pada variabel tingkat pengangguran (X5) didapat nilai t-hitung sebesar 2,206 sementara t-tabel didapat pada tingkat kepercayaan  $\alpha = 10\%$  yaitu sebesar 1,850. Dengan demikian t-hitung > t-tabel ( $2,206 > 1,850$ ), maka  $H_0$  ditolak artinya variabel tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini sesuai dengan teori, yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diatas didapat konstanta sebesar -514,999. Sedangkan untuk masing-masing koefisien regresi yaitu :

1. Koefisien regresi kepadatan penduduk (X1) sebesar **0,003** artinya jika kepadatan meningkat sebesar 1 orang/km<sup>2</sup>, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar **0,003** persen dengan asumsi variabel lain tetap (sama dengan nol). Kepadatan penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan, hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan semakin padat suatu daerah maka tingkat kemiskinan akan semakin meningkat.

Pada tahun 2008, Jhingan mengemukakan pengaruh buruk pertumbuhan penduduk yang tinggi terhadap perekonomian (pendapatan per kapita). Pertumbuhan penduduk

cenderung memperlambat pendapatan per kapita melalui tiga cara, yaitu:

1. Memperberat beban penduduk pada lahan
2. Meningkatkan barang konsumsi karena kekurangan faktor pendukung untuk menaikkan penawaran mereka
3. Memerosotkan akumulasi modal, karena dengan tambah anggota keluarga, biaya meningkat. Kondisi ini akan semakin parah apabila persentase anak-anak pada keseluruhan penduduk tinggi, karena anak-anak hanya menghabiskan dan tidak menambah produk, dan jumlah anak yang menjadi tanggungan keluarga lebih besar daripada jumlah mereka yang menghasilkan, sehingga pendapatan per kapita menjadi rendah.

Banyaknya penduduk menyebabkan persaingan dalam memperoleh pekerjaan semakin kuat, sementara lapangan kerja terbatas. Penduduk yang kalah dalam persaingan akan menganggur atau bekerja dengan pendapatan yang rendah, sehingga keduanya akan berdampak pada bertambahnya kemiskinan.

2. Koefisien regresi tingkat pendidikan (X3) sebesar **2,903** artinya jika tingkat pendidikan meningkat sebesar 1 persen, maka tingkat kemiskinan meningkat sebesar sebesar **2,903 persen** dengan asumsi variabel lain tetap (sama dengan nol). Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, hal ini tidak sesuai dengan teori.

Pendidikan menyangkut pembangunan karakter dan sekaligus mempertahankan jati diri manusia suatu bangsa. Pendidikan khususnya peningkatan jumlah tahun belajar merupakan suatu syarat untuk tahap dari pembangunan ekonomi. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka kualitas sumberdaya manusia juga akan semakin baik dan akan mempengaruhi produktifitas. Ketika produktifitas

meningkat maka penghasilan atau upah yang didapat juga akan meningkat sehingga akan membantu masyarakat keluar dari jerat kemiskinan. Pendidikan dapat berperan dalam pengentasan kemiskinan tergantung pada tingkat pembangunan suatu negara/wilayah, aspek ekonomi, sosial dan politik yang mempengaruhi upah dan permintaan tenaga kerja.

3. Koefisien regresi tingkat pengangguran (X5) sebesar **0,849** artinya jika tingkat pengangguran meningkat sebesar 1 persen maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar **0,849** persen dengan asumsi variabel lain tetap (sama dengan nol). Tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, hal ini sesuai dengan teori jika pengangguran meningkat maka kemiskinan akan meningkat.

**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengangguran**

Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran digunakan metode regresi linier berganda. Variabel independen dalam penelitian ini adalah : kepadatan penduduk, PDRB, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan UMP. Sedangkan variabel dependen adalah tingkat pengangguran.

**Tabel 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran (Model Awal)**

Variable	Coef- cient	Standar Error	t	Sig
Constant	-43,309	311,562	-0,139	0,894
Kepadatan Penduduk	0,003	0,010	0,330	0,753
PDRB	0,019	0,012	1,579	0,166
Tingkat Pendidikan	-4,070	2,198	-1,852	0,114
Tingkat Kesehatan	6,024	4,053	1,486	0,188
UMP	-0,048	0,032	-1,492	0,186
F-hitung	= 1,780			
F-tabel	= 3,11			
t-tabel	= 1,943			
R <sup>2</sup>	= 0,597			

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS dari pengaruh tingkat kepadatan penduduk, PDRB, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan UMP terhadap tingkat pengangguran di Kota Jambi diperoleh nilai VIFnya tinggi, hal ini berarti terjadi multikloneritas. Untuk itu ada beberapa variabel independen yang dihilangkan untuk menghasilkan hasil yang lebih baik.

Setelah dilakukan pengolahan dengan SPSS maka model yang layak digunakan adalah dengan cara menghilangkan PDRB dan UMP. Dengan menghilangkan PDRB dan UMP maka diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran (Model Perbaikan)**

Variable	Coef- cient	Standar Error	t	Sig
Constant	160,108	59,548	2,689	0,025
Tingkat Pendidikan	-2,822	1,501	1,880	0,093
Tingkat Kesehatan	1,791	1,707	1,049	0,321
F-hitung	= 3,344			
F-tabel	= 3,01			
t-tabel	= 1,833			
R <sup>2</sup>	= 0,426			

**R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi)**

Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk melihat besarnya pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan terhadap tingkat pengangguran. Dari hasil analisis diperoleh besarnya koefisien determinasi adalah 0,426.

Nilai 0,426 artinya secara bersama-sama tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan berpengaruh sebesar 42,6 persen terhadap tingkat pengangguran, sedangkan sisanya sebesar 53,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

**Uji F**

Uji F digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independen yaitu : tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu tingkat pengangguran.

Dari hasil analisis regresi linier berganda didapat nilai F-hitung sebesar 3,344 sementara F-tabel didapat pada tingkat kepercayaan  $\alpha = 10\%$  yaitu sebesar 3,01. Dengan demikian F-hitung  $>$  F-tabel ( $3,344 > 3,01$ ), maka  $H_0$  ditolak artinya tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Jambi selama periode 2000-2011.

### Uji t

Uji t digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independent (tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan) secara parsial (individu) terhadap variabel dependent (tingkat pengangguran).

Dari hasil analisis regresi pada variabel tingkat pendidikan (X1) didapat nilai t-hitung sebesar -1,880 sementara t-tabel didapat pada tingkat kepercayaan  $\alpha = 10\%$  yaitu sebesar -1,833. Dengan demikian t-hitung  $>$  t-tabel ( $-1,880 > -1,833$ ), maka  $H_0$  ditolak artinya variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini sesuai dengan teori, yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Dari hasil analisis regresi pada variabel tingkat kesehatan (X2) didapat nilai t-hitung sebesar 1,049 sementara t-tabel didapat pada tingkat kepercayaan  $\alpha = 10\%$  yaitu sebesar 1,833. Dengan demikian t-hitung  $<$  t-tabel ( $1,049 < 1,833$ ), maka  $H_0$  diterima artinya variabel tingkat kesehatan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kesehatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diatas didapat konstanta sebesar **160,108**. Sedangkan untuk masing-masing koefisien regresi yaitu :

1. Koefisien regresi tingkat pendidikan (X1) sebesar **-2,822** artinya jika tingkat pendidikan meningkat sebesar 1 persen,

maka tingkat pengangguran akan menurun sebesar **2,822** persen dengan asumsi variabel lain tetap (sama dengan nol). Tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran, hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran.

2. Koefisien regresi tingkat kesehatan (X2) sebesar **1,049** artinya jika angka harapan hidup (X2) meningkat sebesar 1 tahun, maka tingkat pengangguran meningkat sebesar 1,049 persen dengan asumsi variabel lain tetap (sama dengan nol). Tingkat kesehatan berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran, hal ini sesuai dengan teori jika angka harapan hidup meningkat maka tingkat pengangguran akan meningkat.

### Hubungan antara Kemiskinan dengan Pengangguran

Terkait dengan penciptaan lapangan kerja guna mengurangi pengangguran, perlu diciptakan suasana yang kondusif demi tersemainya semangat kewirausahaan di kalangan warga bangsa. Salah satu problematika yang masih menggelayuti adalah sulitnya usaha kecil dan menengah serta sektor informal yang banyak menyerap tenaga kerja. Selama ini, hambatan struktural yang mengemuka adalah rigiditas aturan formalisasi yang mewajibkan mereka untuk memenuhi persyaratan legal formal. Konsekuensinya, mereka banyak bergerak di luar pasar yang memerlukan persyaratan legal formal. Seperti kata Hernando de Soto, kaum miskin sebenarnya memiliki elan untuk menstranformasikan capital ke dalam bentuk usaha-usaha produktif. Hal ini terbukti bahwa sektor-sektor ekonomi informal yang dijalankan oleh kalangan masyarakat bawah justru dapat bertahan dari hantaman krisis yang mendera sejak 1997 yang lalu. Pemerintah sudah seharusnya bisa memfasilitasi mereka dengan memberikan kemudahan dan akses



untuk berusaha. Dalam hal ini ada baiknya pemerintah sesegera mungkin membantu para pegiat ekonomi lemah dan kaum miskin ini dengan memberikan kemudahan-kemudahan seperti dalam aspek hukum (legal) dan jaminan akan *property rights*.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh koefisien korelasi antara tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran sebesar -0,290. Artinya terdapat hubungan yang negatif dan memiliki korelasi yang rendah antara tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran di Kota Jambi selama periode 2000-2011.

Korelasi antara tingkat kemiskinan dengan tingkat pengangguran memiliki korelasi yang negatif dan rendah, hal ini disebabkan oleh pengangguran di Kota Jambi kebanyakan adalah pengangguran yang terdidik, dan banyak tenaga kerja yang bekerja tidak sesuai dengan bidangnya. Tingkat upah yang diterima oleh pekerja juga masih rendah dan tidak sesuai dengan kebutuhan keluarga yang ditanggungnya sehingga masih banyak yang mempunyai pekerjaan hidup di bawah garis kemiskinan.

Jumlah pekerja di Kota Jambi didominasi oleh pekerja yang tidak sekolah, tidak tamat SD, lulusan SD dan lulusan SMP. Mayoritas dari mereka ini adalah pekerja di sektor pertanian yang memberikan upah sangat rendah. Pekerja yang berada dalam kelompok ini sangat rentan untuk terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang berkelanjutan.

### **Implikasi Kebijakan**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa :

1. Secara bersama-sama kepadatan penduduk, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi. Sedangkan secara parsial variabel yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan

adalah variabel tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran.

2. Secara bersama-sama tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Jambi.

Potret kemiskinan di Indonesia umumnya dan Kota Jambi khususnya tidak bisa dilepaskan dari masalah masih rendahnya tingkat pendidikan para pekerja. Data statistik menunjukkan bahwa jumlah pekerja usia 15 tahun ke atas ternyata didominasi oleh pekerja yang tidak sekolah, tidak tamat SD, lulusan SD dan lulusan SMP. Jumlah mereka ini sekitar 75 % dari total pekerja usia 15 tahun ke atas di Indonesia. Mayoritas dari mereka ini adalah pekerja di sektor pertanian yang memberikan upah sangat rendah. Uniknya, jumlah pekerja berpendidikan rendah ini tidak banyak berubah dari semenjak sebelum krisis ekonomi, masa krisis ekonomi dan hingga kini. Fenomena ini jelas mengindikasikan bahwa pekerja yang berada dalam kelompok ini sangat rentan untuk terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang berkelanjutan. Lebih jauh dari itu, bukan tidak mungkin data ini mengindikasikan bahwa penduduk miskin saat ini adalah berasal dari keturunan yang sama dari penduduk miskin sebelumnya.

Fenomena ini jelas sangat mengkhawatirkan untuk kelanjutan proses pembangunan ke depan. Dalam konteks makro, rendahnya level pendidikan para pekerja akan menyebabkan rendahnya produktivitas dan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang rendah dan lambat. Jika hal ini terjadi, penyerapan tenaga kerja akan semakin berkurang dan perbaikan kualitas hidup penduduk miskin akan terus terhambat.

Potret suram angkatan kerja berpendidikan rendah ini juga tercermin dalam statistik pengangguran. Susahnya mereka mendapat pekerjaan ini salah satunya disebabkan oleh tidak siapnya mereka dalam mengaplikasikan ilmunya di dunia kerja, sehingga ada gap antara

kualifikasi yang diminta pemberi kerja dengan mereka sebagai pencari kerja. Hal ini diperparah dengan rendahnya jiwa *entrepreneurship* dalam diri angkatan kerja lulusan SMA, Diploma dan Universitas. Tentu ini bukan kesalahan mereka semata, pemerintah dalam hal ini departemen pendidikan nasional belum mampu menyusun kurikulum sekolah maupun perguruan tinggi yang bisa mengarahkan mereka untuk menjadi *entrepreneur* ketika kelak lulus dari bangku kuliah. Jadi intinya, perlu ada reorientasi pendidikan, khususnya di perguruan tinggi untuk lebih mengarah pada penciptaan lulusan yang siap terjun menjadi *entrepreneur*.

Pola pengembangan pendidikan tinggi yang berorientasi dalam menciptakan *entrepreneur* ini akan berjalan lancar jika dikoordinasikan dengan lembaga-lembaga pemerintah lainnya, khususnya yang menangani masalah kebijakan moneter dan perbankan. Lembaga pemerintah yang bergerak dalam dua bidang ini harus memberikan akses kredit yang cukup kepada para lulusan SMA dan perguruan tinggi yang telah dididik dalam pola "*entrepreneur education*" ini, misalnya dengan meluncurkan "*young entrepreneur credit program*". Lebih jauh dari itu, pemerintah melalui bank-bank BUMN bisa membentuk suatu lembaga keuangan khusus yang memang diarahkan untuk mendanai bisnis yang dirintis oleh para *entrepreneur* muda ini.

Kebijakan yang seyogyanya ditempuh oleh pemerintah untuk mengurai problematika kemiskinan ini antara lain dengan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih berkualitas dengan landasan investasi baik asing maupun domestik. Dalam kaitannya dengan investasi sebagai salah satu prasyarat pendorong pertumbuhan ekonomi, pemantapan kemandirian potensi ekonomi lokal perlu diperkuat mengingat situasi ekonomi global yang tak menentu. Hal ini untuk mengurangi ketergantungan akan investasi asing yang belum tentu akan berdampak

positif bagi penciptaan lapangan kerja baru. Di sisi lain, investasi dan belanja pemerintah perlu lebih diarahkan kepada pembangunan infrastruktur terutama di pedesaan untuk mendorong dan memfasilitasi kegiatan ekonomi masyarakat. Keberpihakan kepada rakyat perlu dipertegas dengan mengurangi rigiditas pendistribusian anggaran dan efisiensi anggaran untuk lebih ditujukan kepada proyek yang mampu memberdayakan masyarakat.

Perbaikan dan peningkatan akses pendidikan secara gratis adalah salah satu kunci mengatasi masalah rumit pendidikan dan kemiskinan ini. Mengapa pendidikan ini penting untuk mengatasi kemiskinan? Todaro (2000) menyebutkan bahwa sumber utama dari pertumbuhan ekonomi dan kemajuan negara-negara maju saat ini bukanlah "*physical capital*", melainkan "*human capital*". Oleh karenanya, komitmen pemerintah yang benar-benar nyata sangat ditunggu. Selain akses pendidikan yang harus terbuka lebar, orientasi pendidikan pun harus diarahkan kepada penciptaan lulusan sekolah yang mampu menjadi wirausaha yang pada gilirannya akan menciptakan lapangan kerja, bukan hanya sekedar pencari kerja. Pemerintah pun perlu memberikan dukungan dan penyederhanaan aturan dalam mendorong tumbuhnya wirausaha-wirausaha baru.

Ke depan, kiranya upaya-upaya untuk memerangi kemiskinan lebih difokuskan ke arah pengembangan aset ekonomi produktif bagi kaum miskin. Hal ini bisa dilakukan dengan membantu kaum miskin yang memiliki usaha kecil dan semangat kewirausahaan dengan bantuan permodalan, pemberian kepastian hukum atas lahan yang dimiliki petani gurem, fasilitasi PKL tanpa mengenyampingkan habitat usaha dan prospek pasar atas barang dagangan mereka.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara simultan kepadatan penduduk, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jambi.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara simultan tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Jambi. Sedangkan secara parsial variabel yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran adalah tingkat pendidikan. Besarnya pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan secara bersama-sama terhadap pengangguran di Kota Jambi 42,6 persen.
3. Berdasarkan hasil penelitian diketahui korelasi antara tingkat kemiskinan dengan tingkat pengangguran di Kota Jambi adalah negatif dan sangat rendah.

### Saran

1. Meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan penanaman modal di Kota Jambi dengan menciptakan iklim investasi yang kondusif.
2. Meningkatkan pendidikan penduduk Kota Jambi melalui program wajib belajar sembilan terprogram dan terstruktur sehingga persentase penduduk miskin akan semakin berkurang.
3. Upaya-upaya untuk memerangi kemiskinan lebih difokuskan ke arah pengembangan aset ekonomi produktif bagi kaum miskin. Hal ini bisa dilakukan dengan membantu kaum miskin yang memiliki usaha kecil dan semangat kewirausahaan dengan bantuan permodalan.
4. Menciptakan lapangan pekerjaan baru sehingga dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, dkk, 1980. *Kemiskinan Struktural: Suatu Bunga Rampai*. Penerbit Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial dan HIPIS. Jakarta.
- Arsyad, L, 1999. *Ekonomi Pembangunan*. STIE-YKPN. Yogyakarta.
- Djoyohadikusumo, S, 1995. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi (Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan)*. LP3ES. Jakarta.
- Deliarinov, 2005. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Hortn, Paul B dan Chester L Hunt, 1984. *Sosiologi Edisi keenam*. Jakarta. Erlangga
- Jabal T, Ibrahim, 2002. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM.
- Krisnamurti, B. 2006. *22 Tahun Studi Pembangunan Pengurangan Kemiskinan, Pembangunan Agribisnis dan Revitalisasi Pertanian*. Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan-LPPM IPB, Bogor.
- Kuncoro, Mudrajad, 2003. *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN: Yogyakarta.
- Nurhayati, Maruti, 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat. FEM-IPB. Bogor.
- Poloma, Margareth M. 2004. *Sosiologi kontemporer*. Jakarta: Rajawali
- Rintuh, C.. M.,. 2003. *Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat*. Dikti, Jakarta.
- Ritzer, George dan Douglass J Goodman, 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Robinson Tarigan, 2004. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sajogyo, 1977. *Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan. IPB. Bogor.

- Simatupang, Pantjar dan Saktyanu, K, Dermoredjo, 2003. *Produk Domestik Bruto, Harga dan Kemiskinan*. Media Ekonomi, dan Keuangan Indonesia. Hal 191 – 324, Vol. 51, No. 3.
- Singarimbun, Masri dan Effendi Sofyan, 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Siregar, H dan D. Wahyuniarti. 2007. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*. MB-IPB. Bogor.
- Sukirno, S, 1985. *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijaksanaan*. Jakarta. FE-UI.
- Sukirno, S, 1994. *Pengantar Teori Ekonomi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sumodiningrat, G dkk, 1999. *Kemiskinan: Teori, Fakta dan Kebijakan*. Penerbit IMPAC, Jakarta.
- Sunarso dan Mardimin, 1996. *Konsep Ketidakadilan dan Kemiskinan dalam Dimensi Proses Pembangunan di Indonesia*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Suparlan, P, 1984. *Kemiskinan di Perkotaan: Bacaan untuk Antropologi Perkotaan*. Sinar Harapan. Jakarta.
- Tambunan, Tulus, 2003. *Perekonomian Indonesia, Beberapa Masalah Penting*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Todaro, Smith, 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia ke Tiga*, Jilid 1. Airlangga. Jakarta.
- Wiraswara, A, 2005. *Pertumbuhan Ekonomi dan Pengurangan Angka Kemiskinan di Indonesia* [skripsi]. Departemen Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen – IPB. Bogor.
- World Bank. 2004. *Mewujudkan Pelayanan Umum bagi Masyarakat Miskin*. The World Bank, Jakarta.